

ANALISIS USAHATANI JAGUNG HIBRIDA TANPA OLAH TANAH DAN DENGAN OLAH TANAH (Kasus di KWT Serumpun Indah, Desa Padang Lebar, Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan)

Emlan Fauzi¹, Abasudi², Robiyanto¹, Jhon Firison¹, Harwi Kusnadi¹, Andi Ishak¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu, Bengkulu

²Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu

e-mail : emlan.81@gmail.com, abassudi12@gmail.com

ABSTRAK

Petani jagung di Desa Padang Lebar masih membudidayakan jagung tanpa olah tanah walau telah direkomendasikan PPL untuk membudidayakan jagung dengan sistem olah tanah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan analisis usahatani jagung tanpa olah tanah dan dengan olah tanah. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan pada bulan Agustus sampai November 2021 pada lahan seluas 0,5 hektar. Data yang dikumpulkan meliputi biaya input masing-masing sistem olah tanah, hasil panen, dan hasil penjualan. Data dianalisis dengan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya jagung dengan olah tanah meningkatkan produktivitas tanaman jagung dan keuntungan usahatani dibandingkan dengan tanpa olah tanah. Sosialisasi hasil perlu dilakukan PPL untuk mendorong budidaya jagung dengan olah tanah kepada petani.

Kata kunci : Jagung, Biaya, Penerimaan, Pendapatan

ABSTRACT

Corn farmers in Padang Lebar Village still cultivate corn without tillage, even though it has been recommended by PPL to cultivate corn with tillage system. This study aim to compare the analysis of hybrid corn farming without tillage and with tillage. The research was carried out at KWT Serumpun Indah, Padang Lebar Village, Pino District, South Bengkulu Regency from August to November 2021 on an area of 0.5 hectares. The data collected includes the input costs of each tillage system, crop yields, and sales results. Data were analyzed by R/C ratio. The results showed that maize cultivation with tillage increased maize productivity and farm profits compared to no tillage. PPL needs to socialize the results to encourage corn cultivation by tillage to farmers.

Keywords : Corn, Cost, Income, Revenue

I. PENDAHULUAN

Peningkatan produksi sektor pertanian dapat dilakukan melalui beberapa program pemerintah yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi (Mononimbar et al., 2022) yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Salah satu sasaran pembangunan pertanian adalah untuk kesejahteraan keluarga petani (Lestari et al., 2021).

Salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang strategis yaitu jagung (Solikah et al., 2021). Jagung merupakan salah satu bahan makanan pokok setelah beras, selain itu jagung juga merupakan bahan baku makanan ternak (Ubaidillah et al., 2022). Jagung menjadi kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti

beras (Widjayanti et al., 2022). Kebutuhan akan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat. Hal tersebut didasarkan pada semakin meningkatnya tingkat konsumsi perkapita per tahun dan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia (Muda et al., 2022). Jagung di Indonesia merupakan komoditi tanaman pangan penting selain beras, akan tetapi tingkat produksinya saat ini belum optimal. Walaupun sebenarnya produksi jagung di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat, akan tetapi tetap saja belum dapat memenuhi kebutuhan jagung di Indonesia (Keny et al., 2022).

Produksi tanaman pangan di Indonesia ke depan diharapkan dapat optimal, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak di dunia, jumlah tersebut terus meningkat seiring dengan bertambahnya waktu (Muda et al., 2022). Peningkatan jumlah penduduk tersebut mengakibatkan kebutuhan bahan pangan dan kebutuhan akan papan juga semakin meningkat. Peningkatan jumlah penduduk tersebut otomatis harus diimbangi dengan peningkatan bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh manusia (Utomo et al., 2022). Akan tetapi kenyataannya, pada saat ini produksi bahan makanan pokok penduduk Indonesia semakin berkurang, hal tersebut semakin diperparah dengan semakin menyempitnya lahan pertanian karena penggunaan lahan pertanian untuk pemukiman (Hardiyanto et al., 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Indonesia adalah sistem pengolahan tanah (Habib, 2013), karena dapat mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani. Selain itu, sistem pengolahan tanah akan mempengaruhi jagung yang dihasilkan (Oktaviansyah et al., 2015), jika pengolahan tanahnya tepat maka jagung yang dihasilkan dapat maksimal. Petani jagung di Indonesia mengenal dua sistem pengolahan tanah yaitu pengolahan tanah secara sempurna dan sistem tanpa olah tanah (TOT) (Fitria et al., 2017). Sistem pengolahan tanah sempurna biasanya dilakukan pada lahan yang belum pernah digunakan, sehingga perlu dilakukan pengolahan tanah ± 3 kali agar tanah menjadi subur. Sedangkan, sistem tanpa olah tanah lebih cocok dilakukan pada lahan yang sudah pernah digarap, sehingga cukup dilakukan pembersihan gulma dengan melakukan penyemprotan menggunakan herbisida karena dengan demikian dapat sangat menghemat biaya (Ardiansyah et al., 2015).

Seorang petani saat akan melakukan budidaya jagung sangat perlu memperhatikan sistem pengolahan tanah yang akan diterapkan, karena sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh petani (Kurniati et al., 2021). Petani harus menyesuaikan kondisi lahan garapan agar sistem pengolahan tanah yang diterapkan dapat tepat guna (Ardiansyah et al., 2015). Salah satu contohnya di Kabupaten Bengkulu Selatan banyak petani jagung yang menggunakan sistem tanpa olah tanah (TOT), karena budidaya jagung merupakan usaha pokok bagi petani sehingga sering dilakukan selain itu kondisi tanah juga sudah gembur maka hanya perlu dilakukan pemberantasan gulma.

Sejauh ini belum diketahui secara jelas seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dan juga pendapatan yang diperoleh petani selama melakukan usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan analisis usahatani jagung hibrida tanpa olah tanah dan dengan olah tanah studi kasus pada KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan pada bulan Agustus sampai November 2021. Pengumpulan data dilakukan secara FRK dengan tahapan budidaya pada lahan seluas 0,5 ha. Data yang dikumpulkan meliputi biaya input (biaya produksi), hasil panen, dan harga penjualan jagung yang dianalisis dengan menggunakan R/C ratio untuk menghitung kelayakan usahatani. Secara matematis, R/C ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut (Febrianti & Kusmiati, 2022):

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

dimana:

TR = Total penerimaan usahatani (revenue)

TC = Total biaya usahatani (Cost)

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan R/C ratio:

- Jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani menguntungkan
- Jika nilai R/C ratio < 1 maka usahatani tidak menguntungkan (rugi)
- Jika nilai R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung/rugi

Total Penerimaan (TR) merupakan nilai uang dari total produk yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produk dengan harga produk. Secara matematis, TR dapat ditulis sebagai berikut (Yusuf et al., 2022)

$$TR = Q \times P$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Q = Total penjualan jagung (Kg)

P = Harga jagung (Rp/Kg)

Total biaya (TC) merupakan total seluruh biaya yang dibutuhkan dalam usahatani jagung, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel per hektar per musim tanam. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung besar kecilnya jumlah produksi, misalnya biaya penyusutan alat dan pajak lahan (Nurchaya et al., 2022). Biaya variabel adalah biaya yang bervariasi sesuai dengan besar kecilnya volume produksi usahatani (Widjayanti et al., 2022). Perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya non riil karena menghitung biaya penyusutan alat. Secara matematis, TC dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

FC = Total biaya tetap (Rp/Ha/MT)

VC = Total biaya variabel (Rp/Ha/MT)

Pendapatan petani jagungjagung diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya (Mirayanti et al., n.d.) yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC = (Q \times P) - (FC + VC)$$

dimana:

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Biaya Produksi

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi, diantaranya biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya variabel pada usahatani jagung di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya (Tabel 1).

Tabel 1. Biaya variabel usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan.

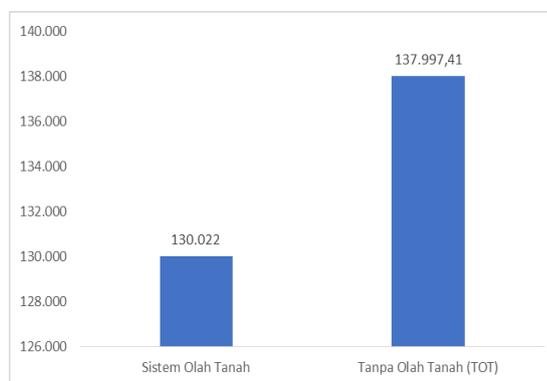
No.	Jenis Biaya	Olah Tanah	Tanpa Olah Tanah (TOT)
1.	Benih	500.000	500.000
2.	Pupuk	250.000	250.000
	Urea	110.000	110.000
	NPK (15:15:15)	140.000	140.000
3	Pestisida	395.000	655.000
	Herbisida	195.000	455.000
	Fungisida	100.000	100.000
	Insektisida	100.000	100.000
4	Tenaga Kerja	3.207.500	3.007.500
	Pengolahan Lahan	450.000	250.000
	Penanaman	500.000	500.000
	Pemupukan	500.000	500.000
	Penyemprotan	200.000	200.000
	Penyiangan	180.000	180.000
	Pemagaran	500.000	500.000
	Panen	351.000	351.000
	Pemipilan	526.500	526.500
5	Biaya Lainnya	900.000	900.000
	Total Biaya Variabel	5.252.500	5.312.500

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

Biaya variabel tanaman jagung dengan olah tanah sebesar Rp.5.252.500,-/UT/MT yang terdiri dari biaya sarana produksi sebesar Rp. 1.405.000,-/UT/MT, biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.207.500 dan biaya lainnya sebesar Rp.900.000,-/UT/MT. Usahatani jagung di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan memerlukan cukup banyak tenaga kerja dalam kegiatan pemeliharaan tanaman agar dapat meningkatkan produksi dengan kualitas yang baik. Biaya tenaga kerja lebih dominan dalam biaya variable usahatani jagung (Yusuf et al., 2022).

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani jagung terdiri dari biaya penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani jagung selama satu kali musim tanam (Gambar 1).



Gambar 1. Biaya tetap usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan

Rata-rata penggunaan biaya penyusutan peralatan usahatani jagung olah tanah adalah Rp 130.022 dan rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani jagung tanpa olah tanah adalah sebesar Rp 137.997,41 per musim tanam.

Biaya Total Usahatani

Total biaya usahatani jagung merupakan modal yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan usahatani. Struktur biaya usahatani jagung ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Usahatani Usahatani Jagung Dengan Olah Tanah dan Tanpa Olah Tanah di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan.

No	Komponen biaya	Olah Tanah	Tanpa Olah Tanah (TOT)
I	<u>Biaya tetap (FC)</u>		
	Penyusutan alat	130.022	137.997,41
	Total FC	130.022	137.997,41
II	<u>Biaya variabel (VC)</u>		
	1. Benih	500.000	500.000
	2. Pupuk	250.000	250.000
	3. Pestisida	395.000	655.000
	4. Tenaga kerja luar keluarga	3.207.500	3.007.500
	5. Biaya Lainnya	900.000	900.000
	Total VC	5.252.500	5.312.500
	Total biaya	5.382.522	5.320.497

Sumber: Data Primer di Olah, 2021

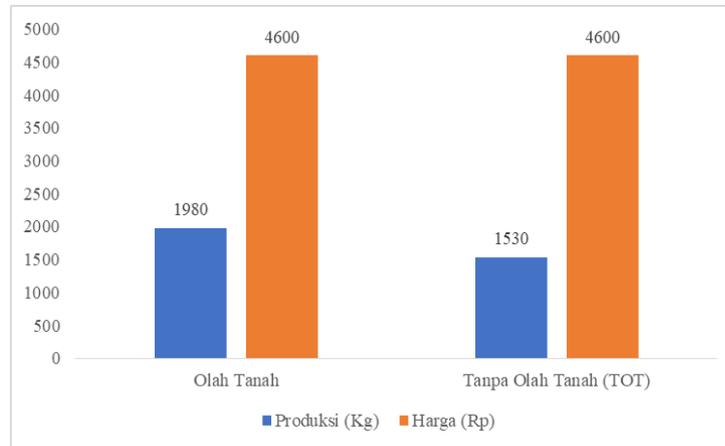
Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel memiliki proporsi yang berbeda dalam membentuk biaya total pada usahatani jagung. Proporsi biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap. Komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani usahatani jagung dengan olah tanah sebesar Rp.130.022/UT/MT dengan persentase sebesar 2,42% dari biaya total sedangkan tanpa olah tanah sebesar Rp.137.997,41/UT/MT atau sebesar 2,53%. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam komponen biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dengan persentase sebesar 100%. Hal ini dikarenakan untuk membeli alat yang digunakan dalam usahatani jagung, meliputi gerobak dorong, cangkul, terpal, karung dan hand spayer.

Komponen biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Biaya variabel usahatani jagung di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan dengan olah tanah sebesar Rp. 5.382.522/UT/MT dengan persentase sebesar 97,58% dari biaya total sedangkan tanpa olah tanah sebesar Rp.5.450.497,41/UT/MT atau sebesar 97,47%. Biaya terbesar adalah biaya upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 3.207.500/UT/MT pada sistem olah tanah (59,59%) sedangkan tanpa olah tanah sebesar Rp. 3.007.500/UT/MT atau sebesar 55,18%) dari total biaya usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah. Hal ini dikarenakan dalam usahatani jagung tanpa olah hanya melakukan penyemprotan lahan dengan herbisida sehingga biaya tenaga kerja yang digunakan relatif sedikit.

Biaya pembelian pestisida pada usahatani jagung tanpa olah tanah relatif lebih besar menyumbang 12,02% dari total biaya produksi usahatani jagung tanpa olah tanah dengan jumlah nominal sebesar Rp.655.000/UT/MT. Penggunaan pestisida relatif lebih banyak dari penggunaan herbisida pada saat persiapan lahan.

3.2. Penerimaan dan Pendapatan

Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam suatu usahatani. Sedangkan penerimaan usahatani (dalam rupiah) adalah merupakan nilai dari penjualan produksi total yang dihasilkan. Hasil penjualan diperoleh dari perkalian dari jumlah output yang dihasilkan dengan tingkat harga output (Gambar 2).

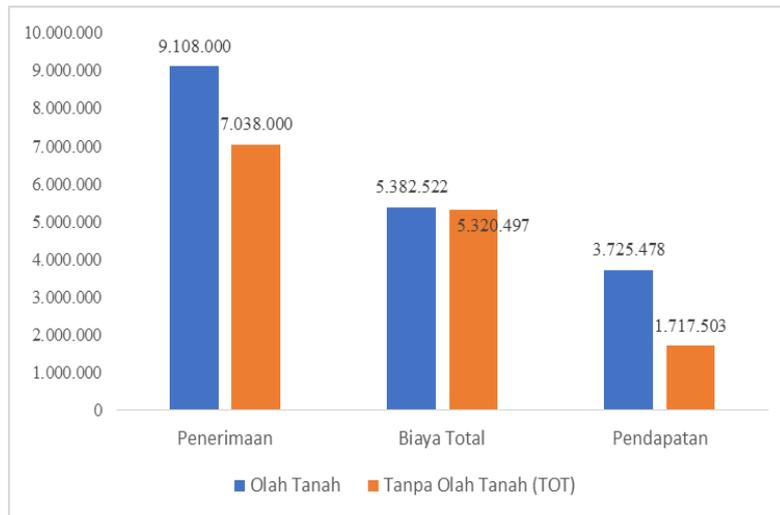


Gambar 2. Produksi dan Harga usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan.

Ada perbedaan jumlah produksi jagung yang dihasilkan dengan olah tanah dan tanpa olah tanah. Produksi jagung dengan olah tanah lebih besar 29,41% dibandingkan dengan tanpa olah tanah. Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga. Harga yang diterima oleh petani jagung sebesar Rp.4600/kg. Produksi jagung dibeli langsung oleh pedagang pengepul yang datang langsung ke lokasi. harga penjualan dari jagung relatif lebih baik dari pada padi ((Pongsapan et al., 2022).

Penerimaan adalah jumlah penghasilan produksi dalam satuan fisik dikalikan dengan harga jual, yang didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima. Tujuan akhir dari pengelolaan usahatani adalah perolehan besarnya pendapatan tunai atau proporsi penerimaan yang dapat digunakan sebagai perbandingan keberhasilan antar pelaku usaha (Lestari et al., 2020). Penerimaan yang diterima oleh petani jagung dengan olah tanah sebesar Rp.9.108.000,-/UT/MT, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp. 5.382.522,-./UT/MT. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Sedangkan penerimaan yang diterima dengan sistem tanpa olah tanah Rp.7.038.000,-./UT/MT, dengan biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp.5.320.497,-./UT/MT.

Besar suatu penerimaan usahatani jagung belum bisa ditentukan apakah mengalami kerugian atau keuntungan, untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilihat besarnya pendapatan yang diberikan oleh usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah (Gambar 3).



Gambar 3. Pendapatan Usahatani usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah di KWT Serumpun Indah Desa Padang Lebar Kecamatan Pino Bengkulu Selatan.

Besarnya tingkat pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan terhadap biaya total. Besarnya pendapatan usahatani jagung dengan olah tanah sebesar Rp.3.725.478,-./UT/MT sedangkan tanpa olah tanah sebesar Rp.1.587.503,-./UT/MT.

Pendapatan usahatani jagung dengan olah tanah dan tanpa olah tanah relatif besar karena total biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari pada penerimaan yang diperoleh. Oleh karena itu, usahatani jagung dengan dan tanpa olah tanah layak untuk dikembangkan. Pendapatan dari usahatani jagung dengan sistem olah tanah lebih besar dibandingkan dengan sistem tanpa olah tanah (TOT). Besarnya selisih pendapatan setiap musim tanam diperoleh sebesar Rp.2.007.975/UT/MT.

3.3. RC Ratio

R/C Ratio atau *return cost ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya juga menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani jagung (Gambar 4).



Gambar 4. Nilai R/C Ratio Usahatani Jagung di Kota Bengkulu.

Nilai R/C Ratio > 1, artinya usahatani jagung dengan sistem olah tanah dan tanpa olah tanah layak untuk diusahakan. Hasil dari R/C ratio juga menunjukkan bahwa usahatani yang

dilakukan telah efisien dilihat dari nilai yang didapatkan yakni 1,69 untuk sistem olah tanah dan 1,32 untuk olah tanpa tanah.

3.4. Persepsi Petani Terhadap Pengembangan Jagung

Persepsi anggota KWT Serumpun Indah terhadap teknologi budidaya jagung tanpa olah tanah dan dengan olah tanah ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Anggota KWT Serumpun Indah Terhadap Teknologi Budidaya Jagung Tanpa Olah Tanah dan Dengan Olah Tanah.

No.	Komponen Teknologi	KWT Serumpun Indah
1.	Sesuai dengan kondisi lingkungan	Setuju
2.	Teknik budidaya jagung dengan olah tanah	Setuju
3.	Memiliki sarana dan prasarana untuk menanam jagung dengan olah tanah	Cukup Setuju
4.	Usahatani Jagung dapat Meningkatkan Pendapatan	Setuju
5.	Memiliki potensi untuk dikembangkan	Setuju

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi anggota KWT Serumpun Maju memiliki persepsi yang relatif baik terhadap indikator teknologi budidaya jagung tanpa olah tanah dan dengan olah tanah. Persepsinya kurang baik terhadap indikator memiliki sarana dan prasarana untuk menanam jagung dengan olah tanah, hal ini disebabkan anggota KWT tidak memiliki traktor besar (jonder) untuk mengolah tanah sebelum di tanam, sedangkan sarana dan prasarana lain relatif mudah untuk di dapatkan seperti saprodi (pupuk dan pestisida). Usahatani jagung dengan olah tanah relatif menguntungkan jika dibandingkan dengan tanpa olah tanah.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Usahatani jagung dengan olah tanah meningkatkan produktivitas tanaman jagung dan keuntungan usahatani dibandingkan dengan tanpa olah tanah. Pendapatan usahatani jagung dengan olah tanah sebesar Rp.3.725.478,-/UT/MT sedangkan tanpa olah tanah sebesar Rp.1.587.503,-/UT/MT. R/C ratio usahatani jagung dengan olah tanah (1,69) lebih tinggi dari pada tanpa olah tanah (1,32).

4.2. Saran

Sosialisasi hasil perlu dilakukan PPL untuk mendorong budidaya jagung dengan olah tanah kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., Banuwa, I. S., & Utomo, M. (2015). Pengaruh Sistem Olah Tanah dan Residu Pemupukan Nitrogen Jangka Panjang Terhadap Struktur Tanah, Bobot Isi, Ruang Pori Total Dan Kekerasan Tanah Pada Pertanaman Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.). *Jurnal Agrotek Tropika*, 3(2), 283–289. <https://doi.org/10.23960/jat.v3i2.2034>
- Febrianti, R., & Kusmiati, A. (2022). Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Non Hibrida di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(1), 39–50.
- Fitria, Purba, E., & Sabrina, T. (2017). Pertumbuhan dan Produksi Jagung (*Zea Mays*. L) Pada

- Berbagai Pengelolaan Gulma di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pertanian Tropik*, 4(3), 190–195.
- Habib, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung. *Agrium*, 18(1), 79–87.
- Hardiyanto, D., Susilowati, D., & Siswadi, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Jagung di Desa Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. *SEAGRI*, 9(6), 11–23.
- Keny, W. M., Prasmatiwi, F. E., & Haryono, D. (2022). Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Jagung di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 10(1), 44–52.
- Kurniati, R. A. E., Kertasari, V. D., Susiana, & Junaidi. (2021). Biaya Usaha Tani Jagung Hibrida Serta Kontribusi Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwangi. *Jimanggis*, 2(1), 1–16.
- Lestari, N. I., Erawan, W., Awaliyah, F., & Febrianti, T. (2021). Analisis Usahatani Jagung Pipilan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Desa Babakanloa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Negara Indonesia merupakan negeri agraris dimana sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian untuk memenuhi keb. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 103–112.
- Lestari, S. P., Lestari, D. A. H., & Abidin, Z. (2020). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 66–75.
- Mirayanti, F., Siswadi, B., & Syathori, A. D. (n.d.). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung (*Zea Mays*) di Desa Ringinsari Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.
- Mononimbar, D. N. N., Laoh, O. E. H., & Tambas, J. S. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung di Kelurahan Kawangkoan Bawah Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri Sosio Ekonomi Unsrat*, 18(1), 15–22.
- Muda, I., Adnan, M., & Amri, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonmi Dan Bisnis*, 1(1), 18–39.
- Nurchahya, A. R. I., Noor, T. I., & Novianty, A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Mekar Arum Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis). *Agroinfo Galuh*, 9(1), 246–256.
- Oktaviansyah, H., Lumbanraja, J., Sunyoto, & Sarno. (2015). Tanah Ultisol Gedung Meneng Bandar Lampung. *J. Agrotek Tropika*, 3(3), 393–401.
- Pongsapan, V., Benu, N. M., & Manginsela, E. P. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Jagung di Desa Paslaten Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri Sosio Ekonomi Unsrat*, 18(1), 29–36.
- Solikhah, U. nur, Dewi, T. R., & Bashir, A. (2021). Kelayakan Usahatani Jagung (*Zae Mays L.*) di Lahan Tadah Hujan Desa Genengsari Kecamatan Polokarto. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 10(2), 96–103. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v10i2.1572>
- Ubaidillah, M. A., Susilowati, D., & Hindarti, S. (2022). Analisis Efisiensi dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (SEAGRI)*, 10(3), 1–13.
- Utomo, R., Barokah, U., & Aulia Rahmawati. (2022). Analisis Usaha Tani Budidaya Tanaman Jagung Di Desa Bocor, Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. *Agronu: Jurnal*

Agroteknologi, 1(01), 29–36. <https://doi.org/10.53863/agronu.v1i01.277>

Widjayanti, F. N., Saputra, C. D., & Fauz, N. F. (2022). Analisis Usahatani Jagung Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Vol. 1, Issue 2). Prosiding SEMARTANI 2022 Seminar Nasional Pertanian Ke-1 UM Jember.

Yusuf, M., Alam, M. N., & Sultan, H. (2022). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida dan Jagung Komposit di Desa Labuan Topososo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 10(1), 211–222.